



GAMBARAN KEJADIAN WANITA DENGAN *DOUBLE BURDEN* DI KABUPATEN BANGKALAN

Yunita Fitroh Aulani¹, A'im Matun Nadhiroh²

¹ Mahasiswa Stikes Insan Se Agung Bangkalan

² Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan UMSurabaya

INFORMASI

Korespondensi:
a'immatunnadhiroh@um
-surabaya.ac.id



Keywords: double
burden, gender
discrimination, women

ABSTRACT

Double burden (double loading) is a form of gender discrimination that occurs in a woman in the division of roles, when the women have two roles as housewives and career women. The purpose of this study is to describe of women with a have double burden.

Design research using descriptive method with sampling technique is simple random sampling. Sample in this study were all married women, have husband and children in Perumahan Daerah (PERUMDA) RT/OOI / RW / 003 Mlajah Village Bangkalan with a total population 73 women and a sample of 61 women. The variable in this study was the occurrence of double burden. Data collection instrument used primary and secondary data by using the data questionnaire. Data processing used editing, coding, scoring and tabulating steps.

The result showed that the majority of women who do not have a double burden are 49 women (80,3 %) and women who have double burden are 12 women (19,7%).

Therefore, women are expected to be able to divide time (time management) to perform the role as housewives and career women. Career women are also responsible for housekeeping. Women with working hours which does not exceed the time limit set by labor department (DEPNAKER) ranging from 7-8 hours per day. Women who work beyond the working hours that have been determined by DEPNAKER, means they are in the overtime.

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial di mana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban (Sarina, Ahmad R S, 2021). Bentuk dari Ketidakadilan atau diskriminasi gender, yaitu: *Stereotip* (Citra Baku), *Subordinasi* (penomorduaan), *Marginalisasi* (peminggiran) dan *Double Burden* (beban ganda) (Handayani, L., Wildan, W., & Bahry, R. 2021).

Diskriminasi gender sering terjadi dalam keluarga dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah *Double Burden* (beban ganda), seperti: wanita pada pagi hari pergi ke pasar, memasak dan menyiapkan sarapan, mencuci pakaian, menyiapkan anak pergi ke sekolah, bersiap diri untuk bekerja (Oktaviani, O. 2021). Pada siang hari: pulang bekerja, menyiapkan makan siang, mencuci piring, istirahat. Sedangkan sore hari mengajar ngaji dan malam hari menyiapkan makan malam, mencuci piring, menemani anak untuk mengerjakan tugas sekolah, menyiapkan pekerjaan terkadang mengerjakan tugas (Ana, S, 2012).

Menjalani dua peran sekaligus, sebagai seorang pekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga, tidaklah mudah. Karyawan wanita yang telah menikah dan punya anak memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih berat daripada wanita single. Peran ganda pun dialami oleh wanita tersebut karena selain berperan di dalam keluarga, wanita tersebut juga berperan di dalam keluarga, wanita tersebut juga berperan di dalam karirnya (Nelson, D.L., & Quick, J.C, 2010).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011, Perempuan Indonesia yang telah berpartisipasi di ranah publik terdapat 29,59 % perempuan menikah bekerja di sektor formal dan 70,41 % lainnya bekerja di sektor informal (BPS, 2011). Tahun 2012 presentase perempuan yang bekerja dipertanian sebesar 44,74 % dan dipedesaan sebesar 51,10 % (BPS, 2011). Tahun 2013 pekerja wanita sebesar 43,3 juta jiwa (38 %) dari seluruh pekerja 114,04 juta jiwa (BPS, 2011).

Secara umum, faktor pendorong wanita

berkarir adalah faktor ekonomi, sosial, budaya dan tuntutan dari pihak tertentu. Faktor ekonomi yaitu kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh seorang suami akan secara langsung dan tidak langsung menuntut seorang wanita yang menjadi istri untuk ikut bekerja mencari penghidupan untuk keluarganya. Faktor sosial adalah keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif. Faktor budaya adalah salah satu pendorong wanita bekerja karena terdapat budaya yang justru menuntut para wanita untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor tuntutan dari pihak tertentu yaitu ada kalanya seorang wanita dituntut untuk meneruskan suatu karir yang tidak ia inginkan, hanya untuk menjaga kelangsungan suatu tujuan (Tri W, 2013).

Dampak bagi seorang wanita yang bekerja di luar rumah sekaligus mengurus rumah tangga, adalah: Dampak positif, yaitu meningkatnya kesejahteraan ekonomi dan ikut aktif dalam membangun dan mengurangi sifat ketergantungan pada pria (Tuwu, D. 2018). Dampak negatif yaitu akan hilangnya karakteristik kewanitaannya (asing dengan tugas rumah tangga dan kurangnya perhatian terhadap anak), suami kehilangan curahan kelembutan, keramahan dan kegembiraan dari seorang istri, hilangnya kelembutan, kasih sayang dan kedekatan dengan seorang ibu (Hassanatunajjah, E., Dja'far, H., & Ruslan, M. 2020).

Keberadaan ketidakadilan gender di masa sekarang ini tergantung bagaimana seseorang memandang persoalan tersebut. Solusi yang diperlukan untuk menyelesaikan fenomena ini adalah kesamaan mengenai kesetaraan gender yang diikuti dengan keadilan. Berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan dengan diiringi proses dan perlakuan adil terhadap kedua gender tersebut (sulaswatty, A, 2009). Pendapat lain mengemukakan bahwa time management juga merupakan solusi bagi wanita yang bekerja dan mengurus rumah namun, bukan memanage waktu tetapi memanage diri pada waktu 24 jam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis “Deskriptif”. Populasi dalam penelitian terdiri dari wanita yang sudah menikah dan memiliki anak sebanyak 73 wanita dan jumlah sampel sebanyak 61 wanita. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Variabel pada penelitian ini adalah kejadian *Double Burden*. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder sedangkan Alat pengumpulan data adalah kuesioner. pengolahan data melalui tahap: *editing, coding, scoring* dan *tabulating*.

HASIL

1. Data Umum

Tabel 1.1 distribusi frekuensi umur

Umur	Jumlah	Persentase
23-30	4	6,6
31-37	15	24,6
38-44	11	18
44-51	13	12,3
52-58	11	18
59-65	4	6,6
66-72	3	4,9
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa wanita yang berumur 31-37 tahun sebanyak 15 wanita (24,6%).

Tabel 1.2 distribusi frekuensi pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
PNS	23	37
Swasta	9	14,75
Wiraswasta	9	14,75
IRT	20	32,8
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa wanita yang bekerja sebagai PNS sebanyak 23 wanita (37,7%).

Tabel 1.3 distribusi frekuensi upah pekerjaan

Upah	Frekuensi	Persentase
>1.267.300	32	78
<1.267.300	9	22
Jumlah	41	100

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, dapat diketahui bahwa wanita yang mendapatkan upah bekerja >1.267.300,- yaitu sebanyak 32 wanita (78%).

Tabel 1.4 distribusi frekuensi lama pekerjaan

Lama bekerja	Frekuensi	Persentase
7-8 jam	34	82,9
>8 jam	7	17,1
jumlah	41	100

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, dapat diketahui bahwa wanita yang bekerja selama 7-8 jam sebanyak 34 wanita (82,9%).

2. Data Khusus

Tabel 1.5 distribusi frekuensi kejadian *double burden*

Kejadian	Frekuensi	Persentase
<i>double burden</i>	12	19,7
Tidak <i>double burden</i>	49	80,3
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 1.5 di atas, dapat diketahui bahwa wanita yang tidak mengalami kejadian *double burden* sebanyak 49 wanita (80,3%).

PEMBAHASAN

Gambaran Kejadian *Double Burden*

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa lebih besar wanita yang tidak mengalami kejadian *double burden* di Perumahan Daerah (PERUMDA) RT/OO1/RW/003 Bangkalan, 49 wanita (80,3%). Fakta ini menunjukkan bahwa wanita dapat mengatasi kejadian *double burden* yang mereka alami.



Menjalani dua peran sekaligus, sebagai seorang pekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga, tidaklah mudah. Karyawan wanita yang telah menikah dan punya anak memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih berat daripada wanita single. Peran ganda yang dialami oleh wanita tersebut karena selain berperan di dalam keluarga, wanita juga berperan di dalam karirnya (Handayani, L., Wildan, W., & Bahry, R. 2021).

Wanita yang tidak mengalami kejadian *double burden*, karena wanita memilih melimpahkan pekerjaan rumah mereka selain itu wanita tersebut memiliki *time management* yang baik. Wanita tidak hanya melimpahkan pekerjaan rumah pada pembantu tapi juga membagi peran pada anggota keluarga yang lain. Namun, wanita tetap bertanggung jawab dengan urusan rumah tangga. Sebagai bukti bahwa wanita dapat menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir, tanpa mengganggu salah satu peran.

KESIMPULAN

Wanita yang tidak mengalami kejadian *double burden* di Perumahan Daerah (PERUMDA) RT001/RW/003 Bangkalan, sebanyak 49 wanita (80,3%) dan wanita yang mengalami kejadian *double burden* sebanyak 12 (19,7%).

SARAN

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan setelah penelitian setiap wanita dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir dengan baik, baik yang *double burden* ataupun tidak *double burden*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, S. 2012. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Keluarga. Tersedia dalam <http://black-hana-165.blogspot.com/2012/11/contoh-bentuk-ketidakadilan-gender.html>. diakses pada 05 Maret 2015.
- BKKBN. 2007. *Keluarga Berencana dan kontrasepsi*. Cetakan ke-5. Jakarta. Pustaka sinar harapan.

Badan Pusat Statistik (BPS, 2011), diakses dari <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2015

Badan Pusat Statistik (BPS, 2012), diakses dari www.kemendpp.go.id/v3/index.PHP/data-summary/profil-perempuan-indonesia/634.ketenagakerjaan. diakses pada tanggal 20 Januari 2015

Badan Pusat Statistik (BPS, 2013), diakses dari www.dinkes.kota-semarang.go.id/?P=kegiatan_mod&j=lihat&id=146. Diakses pada 20 Januari 2015

Fakih, M. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handayani, L., Wildan, W., & Bahry, R. (2021). BIAS GENDER DALAM NOVEL SABIL DAN CUT NYAK DIEN KARYA SAYF MUHAMMAD ISA. *Master Bahasa*, 9(1), 522-529.

Hassanatunajjah, E., Dja'far, H., & Ruslan, M. (2020). PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA MEKAR JAYA KECAMATAN BAYUNG LENCIR (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

Jawas, Y. 2006. *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*. Bogor-Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa.

Jufrizal, O. A. 2013. *Askeb Komunitas Beban Ganda*. tersedia dalam <http://arnandhajufrizal.blogspot.com/2013/09/a-skeb-komunitas-beban-ganda.html>. diakses pada 31 Oktober 2014.

Oktaviani, O. (2021). Peran Wanita Karir Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Dalam Masyarakat Bugis Di Kota Parepare (Analisis Gender Dan Fiqh Sosial) (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Sulaswatty, A. 2009. *Diskriminasi gender*. Tersedia dalam www.ristek.go.id/?module=news%20news&id=3367. Diakses pada 05 Maret 2015.

Sekar, A. 2009. *Wanita karir*. Tersedia dalam <http://amaliasekar.com/tag/wanita-karir/>. Diakses pada 09 Agustus 2015.

- Sastriyani, S. H. 2005. *Woman in Public Sector* (Perempuan Di Sektor Publik). Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM.
- Sarina, Ahmad, R S. 2021. Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Industri Makassar. Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*
- Tri, W. 2013. peran wanita sebagai seorang istri dalam pandangan masyarakat umum. Tersedia dalam http://wiwit_trifisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-89209-Pengantar%20Sosiologi-Makalah%20Peran%20Wanita%20dalam%20Sektor%20Publik.html. Diakses pada 24 Februari 2015
- Tuwu, D. (2018). Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76.